

Research Articles

Open Access

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pencegahan Keputihan (*Fluor Albus*) pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan

Factors Influencing the Prevention of Leucorrhoea (Fluor Albus) in Adolescents in the Work Area of Pintu Padang Health Center Tapanuli Selatan Regency

Mas Sri Wahyuni Harahap^{1*}, Owildan Wisudawan B², Haslinah Ahmad²

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

*Korespondensi Penulis: wahyuniharahapsri@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Keputihan (*fluor albus*) sering dialami oleh wanita jika keputihan tersebut bersifat fisiologis, tetapi akan menjadi berisiko jika yang dialami adalah patologis ditandai dengan cairan berwarna kekuningan sampai kehijauan, jumlahnya berlebihan, kental, berbau tak sedap, terasa gatal atau panas dan menimbulkan luka sehingga perlu dilakukan pencegahan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan keputihan (*fluor albus*) pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan

Metode: Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian sebanyak sebanyak 100 remaja putri. Penarikan sampel dengan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan analisis multivariat.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan keputihan (*fluor albus*) yaitu pengetahuan ($p < 0,001$), keterpaparan informasi ($p = 0,002$), dukungan keluarga (ibu) ($p = 0,002$). Variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling besar berpengaruh dengan nilai $\text{Exp(B)}/\text{OR} = 7,926$ (95%, CI = 2,706- 23,218).

Kesimpulan: Kesimpulan remaja putri yang berpengetahuan baik, terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya, mendapatkan dukungan dari keluarga (ibu) akan mampu melakukan pencegahan keputihan (*fluor albus*) sebesar 94,16%.

Kata Kunci: Pencegahan Keputihan; Pengetahuan; Dukungan Keluarga; Remaja

Abstract

Background: Women often experience vaginal discharge (*fluor albus*) if the vaginal discharge is physiological in nature, but it becomes risky if what is experienced is pathological characterized by yellowish to greenish discharge, excessive amounts of it, thick, smells bad, feels itchy or hot and causes vaginal discharge. injuries that need to be done prevention.

Purpose: The purpose of this study was to analyze the factors that influence the prevention of leucorrhoea (*fluor albus*) in adolescents in the Work Area of Pintu Padang Health Center, South Tapanuli Regency.

Method: This type of research is an analytic survey with a cross-sectional approach. The research population was 100 young women. Sampling with total sampling technique. Data analysis used univariate, bivariate and multivariate analysis.

Results: The results showed that the factors that influenced the prevention of leucorrhoea (*fluor albus*) were knowledge ($p < 0.001$), information exposure ($p = 0.002$), family support (mother) ($p = 0.002$). Knowledge variable is the most influential variable with $\text{Exp(B)}/\text{OR} = 7.926$ (95% CI = 2.706-23.218).

Conclusion: Conclusion Adolescent girls who have good knowledge, are exposed to information about vaginal discharge and its prevention, get support from their family (mother) will be able to prevent leucorrhoea (*fluor albus*) by 94.16%.

Keywords: Prevention of Vaginal Discharge; Knowledge; Family Support; Adolescents

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling besar jumlah penduduknya. Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid(1). Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal(2). Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal (fisiologis) memang merupakan hal yang wajar(3). Namun, keputihan yang tidak normal (patologis) dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati Masalah keputihan (*fluor albus*) merupakan masalah kesehatan reproduksi yang dapat terjadi pada masa remaja yaitu terjadinya(4). Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan bahwa keputihan dapat dialami oleh semua wanita dari berbagai rentang usia. Dari seluruh populasi wanita di dunia, 75% di antaranya mengalami kondisi tersebut. Di sisi lain, sekitar 5% remaja di seluruh dunia terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang menunjukkan gejala keputihan setiap tahunnya. Di Amerika Serikat, angka ini bahkan mencapai 1 dari setiap 8 remaja. Perbedaan angka ini signifikan dengan situasi di Eropa, di mana hanya 25% populasi yang mengalami keputihan, namun di antara mereka, 40-50% mengalami kekambuhan. Menurut World Health Organization (WHO), masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah menyumbang 33% dari total beban penyakit yang dialami oleh wanita di seluruh dunia, dengan salah satu di antaranya adalah keputihan(5).

Lebih dari 70% wanita di Indonesia menderita keputihan akibat jamur dan parasit seperti cacing kremi atau *Trichomonas vaginalis*, terutama disebabkan oleh kelembaban cuaca yang memicu infeksi *candida albicans*(6). Data statistik Indonesia tahun 2020 menunjukkan perilaku tidak sehat pada sebagian besar dari 43,3 juta remaja usia 15-24 tahun, di mana 83,3% di antaranya pernah berhubungan seksual, yang berkontribusi terhadap kasus keputihan(7). Di Sumatera Utara, dari total penduduk perempuan sebanyak 4.739.411 jiwa, sekitar 75% remaja perempuan diperkirakan mengalami keputihan. Di Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2020, sekitar 45% perempuan pernah mengalami keputihan(8). Ada dua hal yang menjadi faktor pendorong keputihan yaitu faktor infeksi dan non infeksi(9). Faktor infeksi yaitu bakteri, jamur, parasit, virus, sedangkan non infeksi adalah masuknya benda asing ke vagina baik sengaja maupun tidak, mencuci vagina tidak bersih, daerah sekitar kemaluan lembab dan kondisi tubuh, perawatan saat menstruasi kurang benar (10). Penyebab keputihan terkait dengan cara kita merawat organ reproduksi. Misalnya, vulva hygiene kurang tepat, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, sering tidak mengganti pembalut saat menstruasi. Faktor perilaku juga turut berperan dalam meningkatkan terjadinya keputihan yaitu pengetahuan yang kurang baik, sikap yang negatif, dan tindakan yang tidak tepat dalam perawatan organ reproduksi (11).

Pencegahan keputihan merupakan bentuk perilaku kesehatan. Program kesehatan reproduksi remaja membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu kesehatan reproduksi, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggung jawab kaitannya dengan masalah reproduksi. Upaya memiliki kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab, berarti pula suatu upaya meningkatkan kualitas keluarga karena remaja adalah bagian dari suatu keluarga (12). Sementara penelitian Hanipah.N, (2020) pada remaja putri di SMKN 2 Godean Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa variabel sikap memiliki hubungan bermakna dengan tindakan pencegahan keputihan ($p=0,000$)(14). Penelitian Wahyuningsih (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, persepsi, pelayanan kesehatan dan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada mahasiswa(15). Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko (16).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja di antaranya melalui program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) dalam UUD Kesehatan, tetapi masalah kesehatan reproduksi khususnya keputihan masih terus terjadi pada remaja(17). Penelitian ini memfokuskan lokasi di Puskesmas Pintu Padang, salah satu puskesmas di Kabupaten Tapanuli Selatan, yang terkenal dengan tingginya kasus keputihan pada remaja putri (58,3%) pada tahun 2022. Melalui survei pendahuluan yang melibatkan 15 responden, peneliti berhasil mengidentifikasi bahwa 3 orang (20%) tidak pernah mengalami keputihan, sementara 12 orang lainnya (80%) pernah mengalaminya, dengan 7 orang (58,3%) mengalami keputihan fisiologis dan 5 orang (41,7%) mengalami keputihan patologis(18). Dampak kesehatan reproduksi pada remaja yang mengalami keputihan yaitu infeksi saluran reproduksi, dan pada akhirnya akan mengakibatkan infertilitas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pengetahuan, sikap, keterpaparan informasi, dukungan keluarga (ibu), dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pencegahan keputihan (*fluor albus*) pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yang dimulai bulan Mei sampai dengan Desember 2022. Pengambilan data akan dilakukan pada bulan Oktober 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang berumur 10-19 tahun dan belum menikah di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 100 orang. Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk lembar kuesioner yang berisi pernyataan tertutup yang harus diisi oleh responden. Analisis data digunakan adalah analisis univariat, bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dan analisis multivaria menggunakan uji regresi ordinal menggunakan metode *enter*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Terhadap Pencegahan Keputihan (*Fluor Albus*) Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan

Karakteristik Responden	n	Persentase
Umur		
16 Tahun	33	33,0
17 Tahun	46	46,0
18 Tahun	2	2,0
19 Tahun	19	19,0
Jumlah	100	100,0
Pendidikan		
SMP	50	50,0
SMA	50	50,0
Jumlah	100	100,0
Pengetahuan		
Baik	60	60,0
Kurang	40	40,0
Jumlah	100	100,0
Kepaparan Informasi		
Baik	47	47,0
Kurang	53	53,0
Jumlah	100	100,0
Dukungan Keluarga (Ibu)		
Baik	54	54,0
Kurang	46	46,0
Jumlah	100	100,0
Pencegahan Keputihan		
Baik	57	57,0
Kurang	43	43,0
Jumlah	100	100,0

Table 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden. Sebagian besar pada kategori responden berumur 16 tahun sebanyak 52,0%, responden dengan pendidikan SLTP dan SMA sama banyaknya masing-masing sebanyak 50,0%, berpengetahuan baik sebanyak 60,0%, responden kurang terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya sebanyak 53,0%, dukungan keluarga (ibu) baik sebanyak 54,0%, dan melakukan pencegahan keputihan dengan baik sebanyak 57,0%.

Tabel 2. Pengaruh Terhadap Pencegahan Keputihan (*Fluor Albus*) Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan

Variabel	Pencegahan Keputihan		Jumlah n	X ² (ρ)
	Kurang n	Kurang n		
Pengetahuan	Persen	Persen		13.165

Kurang	26	65,0	14	35,0	40	(0,000)
Baik	17	28,3	43	71,7	60	
Keterpaparan Informasi						
Kurang	31	58,5	22	41,5	53	11.040
Baik	12	25,5	35	74,5	47	(0,001)
Dukungan Keluarga(Ibu)						
Kurang	27	58,7	19	41,3	46	8.562
Baik	16	29,6	38	70,4	54	(0,005)
Jumlah	57		43		100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 responden dengan pengetahuan terbatas, sebagian besar melakukan pencegahan keputihan secara tidak memadai, yaitu sebesar 65,0%. Dari 60 responden dengan pengetahuan yang baik, mayoritas melaksanakan pencegahan keputihan secara memadai, yaitu sebesar 71,7%. Analisis Chi-Square menunjukkan hasil signifikan dengan p-value $0,001 < 0,05$ dan $X^2 = 13.165$, menandakan adanya hubungan yang penting antara tingkat pengetahuan dan pencegahan keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang. Selanjutnya, dari 53 responden yang kurang terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya, sebagian besar melakukan pencegahan keputihan yang kurang baik, yaitu sebesar 58,5%. Dari 47 responden yang terpapar informasi dengan baik, mayoritas melaksanakan pencegahan keputihan secara baik, yaitu sebesar 74,5%. Hasil uji bivariat menunjukkan p-value $0,001 < 0,05$ dan $X^2 = 11.040$, mengindikasikan hubungan signifikan antara tingkat keterpaparan informasi dan pencegahan keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang. Selanjutnya, dari 46 responden yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga (ibu), mayoritas melakukan pencegahan keputihan yang kurang memadai, yaitu sebesar 58,7%. Dari 54 responden yang mendapat dukungan dari keluarga (ibu), mayoritas melaksanakan pencegahan keputihan secara memadai, yaitu sebesar 70,4%. Hasil uji bivariat menunjukkan p-value $0,005 < 0,05$ dan $X^2 = 8.562$, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga (ibu) dan pencegahan keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang.

Tabel 3. Analisis Multivariat Pengaruh Terhadap Pencegahan Keputihan (*Fluor Albus*) Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% CI for Exp(B)
Pengetahuan	2,070	0,000	7,926	2,706-23,218
Keterpaparan Informasi	1,601	0,002	4,960	1,821-13,506
Dukungan Keluarga (Ibu)	1,605	0,002	4,979	1,778-13,944
Konstanta	-2,495	0,000		

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda tersebut nilai signifikan model secara bersama-sama diperoleh sebesar $< 0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa ketiga variabel yang dijadikan model dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dengan pencegahan keputihan. Variabel yang paling besar pengaruhnya dalam penelitian ini adalah variabel pengetahuan, keterpaparan informasi dan dukungan keluarga (ibu). Variabel pengetahuan mempunyai nilai $\text{Exp(B)}/\text{OR} = 7,926$ ($95\% \text{ CI} = 2,706-23,218$) artinya remaja yang berpengetahuan baik berpeluang melakukan pencegahan keputihan dengan baik 7,9 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang berpengetahuan kurang. Variabel dukungan keluarga (ibu) mempunyai nilai $p = 0,002 < 0,05$ $\text{Exp(B)}/\text{OR} = 4,979$ ($95\% \text{ CI} = 1,821-13,506$) artinya remaja yang mendapat dukungan keluarga (ibu) dengan baik berpeluang melakukan pencegahan keputihan dengan baik 4,9 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang kurang mendapat dukungan keluarga (ibu). Variabel keterpaparan informasi mempunyai nilai $p = 0,002 < 0,05$ $\text{Exp(B)}/\text{OR} = 4,960$ ($95\% \text{ CI} = 1,778-13,944$) artinya remaja yang terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya dengan baik berpeluang melakukan pencegahan keputihan dengan baik 4,9 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang kurang terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya. Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda tersebut juga menunjukkan variabel yang tidak berhubungan dengan pencegahan keputihan karena memiliki nilai signifikan $> 0,05$ adalah variabel sikap ($p = 0,218$) dan variabel dukungan tenaga kesehatan ($p = 0,177$). Model persamaan regresi logistik berganda dari model yang diteliti adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{1}{1 + e^{-(-2,495 + 2,070(\text{pengetahuan}) + 1,601(\text{keterpaparan informasi}) + 1,605(\text{dukungan keluarga/ibu}))}}$$

$$p = 94,16\%$$

Berdasarkan model persamaan tersebut menunjukkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan baik, terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya, mendapatkan dukungan dari keluarga (ibu) akan mampu melakukan pencegahan keputihan (fluor albus) sebesar 94,16%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Pencegahan Keputihan

Pengaruh pengetahuan terhadap pencegahan keputihan merujuk pada hubungan antara pengetahuan individu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan dengan kemampuan individu tersebut dalam mengambil tindakan pencegahan yang tepat guna mengurangi risiko keputihan. Dalam konteks kesehatan reproduksi, memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyebab, gejala, dan langkah-langkah pencegahan keputihan sangat penting dalam mencegah infeksi dan masalah kesehatan reproduksi yang lebih serius(1). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap pencegahan keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang, $p = < 0,001 < 0,05$. Remaja yang berpengetahuan baik berpeluang melakukan pencegahan keputihan dengan baik 7,9 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan yang baik mengenai keputihan dapat membantu individu mengenali tanda-tanda awal keputihan, mengetahui cara-cara pencegahan yang efektif, dan memahami faktor-faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian keputihan(19). Dengan demikian, individu akan lebih mampu mengadopsi perilaku sehat, menghindari faktor risiko, dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat guna menjaga kesehatan reproduksi mereka(20).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zalni, (2018) di SMK Kansai Pekanbaru menunjukkan bahwa dari penelitian didapatkan 46 orang (61,3%) berpengetahuan cukup tentang vulva hygiene, sebanyak 40 orang (53,3%), bersikap negatif dan sebanyak 43 orang (57,3%) yang mempunyai tindakan pencegahan keputihan yang buruk. Adanya hubungan antara pengetahuan dan tindakan dengan p value $0,000 < \alpha < 0,05$ dan adanya hubungan antara sikap dan tindakan dengan nilai p value $0,000 < \alpha < 0,05$ (21). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Prastyo (2020) dari hasil uji statistik diperoleh p -value = $0,001 < \alpha = 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri tentang flour albus dengan pencegahan flour albus (keputihan)(22). Pada tingkat populasi, peningkatan pengetahuan mengenai keputihan dan tindakan pencegahannya dapat secara signifikan mengurangi prevalensi keputihan dan komplikasi yang terkait. Oleh karena itu, upaya edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keputihan di kalangan masyarakat, terutama di antara remaja dan perempuan, penting untuk mempromosikan kesadaran akan pentingnya pencegahan dan pengelolaan keputihan secara efektif(23). Dalam teori WHO, dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan pada akhirnya terjadi perwujudan niat berupa perilaku. Untuk membentuk perilaku yang baik pada remaja putri harus menambah pengetahuannya dengan cara remaja putri menerima input dan untuk itu seseorang harus mempertimbangkan logika dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku yang baik. Seorang remaja yang telah memiliki pengetahuan memadai tentang kesehatan reproduksi yang dalam penelitian ini adalah mengenai keputihan diharapkan dapat menerapkan pengetahuannya dalam berperilaku sehingga dapat hidup lebih sehat yang nantinya dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa (24).

Pengetahuan responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang yang kurang baik tentang keputihan dan perawatan daerah kewanitaan menyebabkan remaja tersebut tidak dapat melakukan pencegahan keputihan dengan baik dan akan berdampak mengalami kejadian keputihan patologis. Hal tersebut disebabkan remaja tidak tahu bagaimana cara melakukan perawatan daerah kewanitaan sehingga tidak melakukan perawatan dengan semestinya dan hal tersebut menyebabkan mereka kurang menyadari bahwa hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya keputihan patologis(23,25). Remaja putri yang memahami perawatan kewanitaan cenderung menghindari faktor pemicu keputihan. Langkah-langkah seperti menjaga kebersihan daerah tersebut, mengganti pakaian dalam secara teratur, dan menghindari penggunaan bahan tertentu dapat mencegah terjadinya keputihan. Tenaga kesehatan di Puskesmas Pintu Padang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri dengan memberikan penyuluhan tentang keputihan dan cara pencegahannya. Kolaborasi dengan produsen pembalut dan lembaga swadaya masyarakat juga dapat meningkatkan kesadaran remaja putri mengenai keputihan serta cara mengelolanya. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kasus keputihan dan memastikan penanganan yang tepat jika terjadi keputihan(26).

Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Pencegahan Keputihan

Pengaruh keterpaparan informasi terhadap pencegahan keputihan merujuk pada dampak informasi yang diterima seseorang mengenai keputihan dan tindakan pencegahannya terhadap kemungkinan individu tersebut untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat guna mengurangi risiko terjadinya keputihan. Keterpaparan informasi yang memadai mengenai keputihan dan cara-cara pencegahannya dapat memberikan pengetahuan yang

penting bagi individu untuk mengenali gejala, faktor risiko, dan tindakan pencegahan yang tepat(27). Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi terhadap pencegahan keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang, $p = 0,002 < 0,05$. Variabel keterpaparan informasi mempunyai nilai $\text{Exp}(B) = 4,960$ artinya remaja yang terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya dengan baik berpeluang melakukan pencegahan keputihan dengan baik 4,9 kali lebih tinggi dibandingkan remaja yang kurang terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya. Dengan adanya pengetahuan yang memadai, individu cenderung lebih sadar akan praktik kesehatan yang diperlukan untuk mencegah keputihan, seperti menjaga kebersihan pribadi, memahami kebutuhan kesehatan kewanitaan, dan menghindari faktor-faktor risiko tertentu. Keterpaparan informasi yang baik dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mengadopsi kebiasaan sehat dan mempraktikkan upaya pencegahan yang efektif(26,28).

Pentingnya keterpaparan informasi yang baik tentang keputihan menunjukkan perlunya upaya edukasi yang tepat guna, terutama di antara remaja dan perempuan. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat melalui informasi yang akurat dan terpercaya, diharapkan masyarakat dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat guna menjaga kesehatan reproduksi dan mengurangi prevalensi keputihan serta komplikasi yang terkait(29). Keterpaparan informasi remaja dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dari penyuluhan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang keputihan dan pencegahannya (9). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabawati (2019) pada remaja di SMK YPKK 2 Sleman menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterpaparan informasi melalui media cetak (p -value 0,083) dengan perilaku pencegahan keputihan remaja(29). Keterpaparan informasi dalam konteks ini meliputi dua aspek, yaitu pemaparan materi terkait keputihan dan sumber informasi yang paling umum digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang hal tersebut. Sebagai siswi, seharusnya mereka mendapatkan pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi, termasuk informasi tentang keputihan. Sumber informasi yang dapat dipercaya, seperti guru, tenaga kesehatan, orang tua, dan lembaga terkait, memiliki peran penting dalam memberikan informasi tersebut(30).

Penelitian ini mengasumsikan bahwa pengetahuan tentang keputihan dan cara pencegahannya merupakan hal yang penting bagi setiap remaja putri. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa masih banyak remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang yang belum mendapatkan informasi yang memadai tentang keputihan dan cara pencegahannya. Remaja yang menerapkan tindakan pencegahan dengan baik cenderung lebih terpapar informasi melalui berbagai media, seperti buku, majalah, internet, dan sumber lainnya(31). Keterpaparan informasi pada remaja putri bisa bersifat aktif, di mana mereka secara aktif mencari informasi, atau bersifat pasif, di mana informasi disampaikan kepada mereka melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang mendapatkan informasi tentang keputihan dari teman sebaya, yang kadang-kadang kurang akurat, menyebabkan praktik pencegahan yang kurang tepat, seperti penggunaan pembalut yang mengandung parfum yang sebenarnya dapat memicu keputihan. Selain itu, ada pemahaman yang salah bahwa penggunaan celana ketat tidak akan memicu keputihan, yang sering kali dipengaruhi oleh tren mode saat ini(29,31,32).

Pengaruh Dukungan Keluarga (Ibu) Terhadap Pencegahan Keputihan

Pengaruh dukungan keluarga, khususnya dari ibu, terhadap pencegahan keputihan merujuk pada dampak peran positif dan dukungan emosional yang diberikan oleh anggota keluarga, terutama ibu, terhadap upaya pencegahan keputihan pada remaja putri. Dukungan keluarga dalam hal ini mencakup pemberian informasi yang benar, dorongan untuk menjaga kebersihan pribadi, dan pemahaman tentang pentingnya kesehatan reproduksi(33). Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga (ibu) dan pencegahan keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang, dengan p -value sebesar $0,002 < 0,05$. Variabel dukungan keluarga (ibu) memiliki nilai $\text{Exp}(B)/\text{OR}$ sebesar 4,979, menandakan bahwa remaja yang mendapat dukungan keluarga (ibu) yang baik memiliki peluang 4,9 kali lebih besar untuk melakukan pencegahan keputihan secara memadai dibandingkan dengan remaja yang kurang mendapat dukungan dari keluarga (ibu). Dukungan yang diberikan oleh ibu dalam hal edukasi dan pemahaman akan pentingnya pencegahan keputihan dapat memengaruhi perilaku remaja putri dalam mengadopsi praktik kesehatan yang tepat guna. Selain itu, dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh keluarga, terutama ibu, dapat membantu remaja putri merasa percaya diri dan nyaman dalam menjalankan upaya pencegahan keputihan(25,26).

Ketika remaja putri merasa didukung oleh keluarga, terutama ibu, dalam hal pencegahan keputihan, mereka cenderung lebih aktif dalam menerapkan praktik kebersihan pribadi dan pencegahan yang tepat. Dukungan keluarga yang positif dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan reproduksi remaja putri sangat penting dalam membentuk perilaku yang sehat dan mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi yang lebih serius di masa depan. Penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Handayani (2017) terhadap siswi di SMK Negeri 11 Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden cenderung memberikan dukungan yang kurang efektif terhadap penanganan dan pencegahan keputihan, mencapai 91,4%. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan Chi-

Square Test menunjukkan bahwa nilai p-value adalah $0,516 > 0,05$, yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan ibu responden dan perilaku penanganan serta pencegahan keputihan pada siswi SMK Negeri 11 Semarang(34). Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stresor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga. Teori Green menjelaskan bahwa keluarga termasuk dalam faktor penguat atau pendorong akan memotivasi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk melakukan perilaku kesehatan (35).

Dukungan keluarga, khususnya dari ibu, memainkan peran penting dalam mencegah keputihan pada remaja putri. Dalam masa pubertas, remaja putri membutuhkan dukungan emosional dan informatif dari keluarga, terutama dalam hal kesehatan reproduksi(36). Pemahaman tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa remaja, terutama dari ibu, memudahkan remaja putri untuk menghadapi perubahan tersebut, termasuk mengelola keputihan(32). Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga, terutama ibu, dan tindakan pencegahan keputihan. Dukungan tersebut mencakup penyediaan informasi tentang praktik kebersihan, seperti menghindari penggunaan celana ketat, mengganti pembalut secara teratur, dan menjaga kebersihan area kewanitaan. Orang tua umumnya berupaya untuk memastikan kesehatan reproduksi anak perempuannya dengan memberikan pedoman tentang menjaga kebersihan organ reproduksi, terutama area kemaluan, untuk mencegah penyakit dan masalah kesehatan reproduksi(32,33,37).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengungkapkan pentingnya peran dukungan keluarga, terutama dari ibu, dalam memberikan informasi dan pemahaman tentang pencegahan keputihan pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang, Kabupaten Tapanuli Selatan. Dukungan ini termasuk memberikan panduan praktik kebersihan kewanitaan dan pemahaman tentang perubahan selama masa pubertas. Edukasi yang difokuskan pada keluarga, terutama ibu, dan peningkatan akses informasi yang akurat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja putri akan pentingnya pencegahan keputihan, dengan tujuan mengurangi angka kasus keputihan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Muhamad Z, Hadi AJ, Yani A. Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di MTS Negeri Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Promot J Kesehat Masy*. 2019;9(1):9–19.
2. Rismawati R, Asriwati A, Sibero JT, Hadi AJ. Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. *MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot*. 2020;3(2):100–5.
3. Budimulja U, Djuanda A, Hamzah M, Aisah S. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Adhi Juanda dkk (editor) Jakarta FKUI. 2007;
4. Allo SL, Yetti R E, Tombeg Z, Rambulangi S, Idris I, Hadi AJ. Kadar Human Leukocyte Antigen-G Serum Pada Abortus Spontan Dan Kehamilan Normal. *MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot*. 2019;
5. Paryono. Perilaku Penggunaan Tisu Toilet Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja. *J Kebidanan dan Kesehat Tradis*. 2016;1(1).
6. Fauziyah Y. Infertilitas dan gangguan alat reproduksi wanita. *Yogyakarta Nuha Med*. 2012;
7. Simanjuntak V. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene Remaja Putri Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan di SMA Sutomo 2 Medan Tahun 2015. In Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.; 2015.
8. Utara DPS. Profil Kesehatan Sumatera Utara. Lembaran Negara Republik Indones Nomor. 2021;13(1):39–54.
9. Kusmiran. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Cetakan Kedua. Jakarta: Salemba Medika.; 2013.
10. Ababa. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Cetakan Pertama. Jakarta: Ercon; 2013.
11. Mariyatul. Gambaran Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kejadian Keputihan di SMP Negeri 1 Tambakboyo Tuban. In: Tesis. Tuban: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nadlatul Ulama(NU); 2014.
12. Widyastuti Y. Kesehatan Reproduksi. Cetakan Kedua. Edisi I. Yogyakarta: Fitramaya; 2013.
13. Hanipah.N NN. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri SMKN 2 Godean Yogyakarta. *J Kesehat Mesencephalon*. 2020;6(1).
14. Hanipah N, Nirmalasari N. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri. *J Kesehat Mesencephalon*. 2021;6(2).
15. Wahyuningsih EN, Anandani A. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Terjadinya Fluor

- albus Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta. Muhammadiyah J Midwifery. 2022;3(1):11–7.
16. Kumalasari. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
 17. Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Kementrian Kesehatan RI; 2009.
 18. UPT Puskesmas Pintu Padang. Profil kesehatan Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2022. 2022.
 19. Andriani Y, Maidaliza M, Alvaensi RI. Pemberian pendidikan kesehatan melalui telenursing terhadap peningkatan pengetahuan dan pencegahan keputihan patologis pada remaja. J Kesmas Asclepius. 2020;2(2):81–7.
 20. Hairuddin K, Hasnawati S. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di SMA Sidrap. INHEALTH Indones Heal J. 2023;2(1):76–83.
 21. Zalni RI. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang vulva hygiene dengan tindakan pencegahan keputihan. Ensiklopedia J. 2018;1(1).
 22. Prastyo Y. Efektifitas Penyuluhan Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Pencegahan Keputihan. J Borneo Holist Heal. 2020;3(2):106–12.
 23. Elliana D, Mularsih S. Hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja karang taruna di Kabupaten Cilacap. Midwifery Care J. 2020;1(3):28–33.
 24. Sariyati S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Putri tentang Flour Albus di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten. J Ners Midwifery Indones. 2014;117–21.
 25. Mularsih S, Elliana D. Analisis perilaku pencegahan keputihan patologi pada remaja putri di kabupaten demak. J Ilm Matern. 2019;3(2).
 26. Yulfitria F, Karningsih K, Mardeyanti M, Wahyuni ED, Theresia EVK. Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. Muhammadiyah J Midwifery. 2022;2(2):47–57.
 27. Dewi C, Yulianita ME, Khaerani A. Hubungan Pengetahuan dan Keterpaparan Informasi dengan Tindakan Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Wahyu 1 Makassar. J Kesehat Panrita Husada. 2022;7(2):152–63.
 28. Salsabila ZN. Hubungan Keterpaparan Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Santriwati PP. Amanatul Ummah Surabaya. Prev J Kesehat Masy. 2022;13(1):112–22.
 29. Prabawati JW, Maryani T, Meilani N. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja di SMK YPKK 2 Sleman Tahun 2019. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2019.
 30. Badaryati. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Siswi SLTA atau Sederajat di Kota Banjarbaru Tahun 2012. Fak Kesehat Masy Univ Indones (FKM UI). 2012;
 31. Septina CA, Saputri LA, Doni AW. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Akseptor KB Hormonal di Puskesmas Rawang Barat Tahun 2018. J Bidan Mandiri. 2023;1(1):39–50.
 32. Yulfitria F, Primasari N, Wahyuni ED. Hubungan Faktor Pendukung dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis pada Remaja. J Kesehat Maharatu. 2022;3(2):1–9.
 33. Fadilah ELN. Perbedaan Sumber informasi, dukungan ibu, pelayanan kesehatan terhadap pengetahuan remaja dalam menangani keputihan di SMK Bina Teknik Cileungsi tahun 2019. J Kesehat dan Kebidanan (Journal Heal Midwifery). 2019;8(2):1–11.
 34. Handayani S. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Dalam Penanganan Dan Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMK Negeri 11 Semarang. J Kesehat Masy. 2017;5(3).
 35. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Cetakan II. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
 36. Friedman. Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori dan. Praktek. Jakarta: ECG; 2014.
 37. Usrina N, Ftiraniar I, Zahara E, Hanun N. Determinan yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Aceh. J Healthc Technol Med. 2023;9(1):554–66.